

**PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK
UNTUK MENGURANGI PERILAKU PROKRASTINASI
AKADEMIK PADA PESERTA DIDIK DI SMP
WIYATAMA BANDAR LAMPUNG**



Skripsi

**Nama : RESI JESILA
NPM : 1611080431**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/ 2021M**

**PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK
UNTUK MENGURANGI PERILAKU PROKRASTINASI
AKADEMIK PADA PESERTA DIDIK DI SMP
WIYATAMA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
SyaratGuna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

RESI JESILA

NPM : 1611080431

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. H. Yahya AD, M.Pd

Pembimbing II: Busmayaril, S.Ag., M.Ed

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/ 2021 M**

ABSTRAK

Perilaku prokrastinasi akademik adalah bentuk tindakan negatif dengan menunda suatu tugas atau pekerjaan sampai batas akhir pengumpulan tugas tersebut. Perilaku prokrastinasi akademik pada peserta didik yang terjadi di SMP Wiyatama Bandar Lampung tergolong kasus yang sering terjadi dan perlu penanganan khusus, karena apabila hal ini dibiarkan terus menerus akan mempengaruhi nilai akademik pada peserta didik. Bentuk prokrastinasi akademik yang terjadi pada peserta didik diantaranya yaitu menunda waktu belajar, tidak mengerjakan PR dirumah hingga terlambat mengumpulkan tugas dari guru. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik pada peserta didik. Dalam hal ini, layanan konseling yang diterapkan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu peserta didik dalam mengurangi perilaku prokrastinasi akademik adalah layanan konseling kelompok.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik di SMP Wiyatama Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik pada peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung telah dilaksanakan dengan baik dan terjadi pengurangan perilaku prokrastinasi akademik pada peserta didik setelah diberikan layanan konseling kelompok.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, Guru Bimbingan dan Konseling, Perilaku Prokrastinasi Akademik.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Resi Jesila
NPM : 1611080431
Jurusan/Prodi : BKPI
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Peserta Didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saluran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi,

Bandar Lampung, 03 November 2021
Penulis,

Materai, Rp. 6000,-

Resi Jesila
NPM. 1611080431



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Peserta Didik Di SMP Wiyatama Bandar Lampung
Nama Resi Jesila
NPM : 1611080431
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dapat dipertahankan dalam sidang munaqsyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. H. Yahya AD, M.Pd
NIP.195909201987031003

Pembimbing II

Busmavariil, S.Ag., M.Ed
NIP.197508102009011013

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Hj. Rifda El Hiah, M.Pd
NIP.196706221994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGURANGI PERILAKU PROKRASITASI AKADEMIK PADA PESERTA DIDIK DI SMP WIYATAMA BANDAR LAMPUNG.** Disusun oleh **Resi Jesila NPM: 1611080431**, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.** Telah dimunaqosyahkan pada Hari/Tanggal: **Kamis/04 November 2021**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Tim Penguji : **Dr. H. Subandi, M.M** (.....)

Sekretaris : **Mega Aria Monica, M. Pd** (.....)

Penguji Utama : **Dr. Rifda El fiah, M.Pd.** (.....)

Penguji Pendamping I : **Dr. H. Yahya AD, M. Pd** (.....)

Penguji Pendamping II : **Busmayaril, S.Ag., M.Ed** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. H. Diana, M.Pd

NPM 1988032002

MOTTO

وَالْعَصْرُ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۝ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۢ ۳ □

Artinya: Demi masa, (Q.S Al-‘asr: 1) sungguh, manusia berada dalam kerugian, (Q.S Al-‘asr: 2) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran. (Q.S Al-‘asr: 3)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya, Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa ada hambatan satu apapun, dengan segala rasa syukur dan bangga saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Adi Mardian dan Ibu Yurida yang telah membesarkanku, mengasuh, mendidik, membimbing dan memberikan kasih sayang yang tiada tara kepadaku, yang semua itu tidak akan mungkin terbalas olehku. Terimakasih atas segala doa yang dipanjatkan disetiap malammu. Semoga keberhasilan ini dapat memberikan rasa bangga dan senyum bahagia untuk ayah dan ibu.
2. Teruntuk suamiku Ade Soleh Prabowo, yang telah menjadi bagian dari penulisan skripsi ini, terimakasih atas dukungan dan motivasi yang telah diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk adikku Puji Amelia, terimakasih sudah menghibur dan mendukung saat lelah dalam menyelesaikan kuliah.
4. Untuk almamaterku tercinta, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang akan selalu ku kenang sepanjang masa.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Resi Jesila dan biasa dipanggil dengan sapaan Resi. Penulis dilahirkan pada tanggal 03 Desember 1997, di Tasik Malaya, Jawa Barat. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Adi Mardian dan Ibu Yurida, yang diberi nama dengan sangat indah yaitu Resi Jesila.

Adapun pendidikan yang telah ditempuh yaitu, penulis menempuh sekolah dasar (SD) di SDN 1 Tanjung Agung, dan lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama (SMP) di SMPN 1 Way Lima, dan lulus pada tahun 2012, kemudian penulis melanjutkan sekolah menengah atas (SMA) di MAN 1 Kedondong dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan ke program SI pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung melalui jalur seleksi UM-PTKIN UIN Raden Intan Lampung pada tahun ajaran 2016/2017.

Selama berkuliah di UIN Raden Intan Lampung, penulis juga telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Suka Merindu, kecamatan Talang Padang, kabupaten Tanggamus selama kurang lebih 40 hari pada bulan Juli-Agustus 2019, setelah selesai melaksanakan kegiatan KKN penulis mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Taman Siswa Teluk Betung selama 50 hari, yaitu pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember tahun 2019.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi besar kita, Muhammad SAW, keluarga serta sahabatnya, dan akhirnya kepada kita sebagai umat yang tunduk terhadap ajaran yang dibawanya.

Penulis merasa bahagia karena telah dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik pada Peserta Didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung”** dengan sebagaimana mestinya. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat dibutuhkan guna perbaikan di masa yang akan datang. Dalam penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. Yahya AD, M.Pd selaku Pembimbing I, terimakasih atas bimbingan yang telah diberikan.
4. Bapak Busmayaril, S.Ag., M.Ed selaku Pembimbing II, terimakasih atas bimbingan yang selama ini telah diberikan.

5. Ibu Rahma Diani, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
6. Bapak dan Ibu dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, yang telah banyak menyumbangkan ilmunya selama penulis di bangku perkuliahan.
7. Ibu Dra. Chandra Kirti, M.M.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling SMP Wiyatama Bandar Lampung, yang telah bersedia dengan ramah menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis saat wawancara dan terimakasih telah menyediakan waktunya untuk membantu dalam pengumpulan data selama penelitian.
8. Teruntuk temanku Mira Imelda dan Panca Listiawati, terimakasih karna telah menjadi teman yang selalu ada selama ini, dan untuk teman-teman seperjuangan di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
9. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu namun telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat dan berkah bagi penulis dan bagi semua pihak, Amin.

Bandar Lampung 03 November 2021
Penulis ,

Resi jesila

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
SURAT PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan Subfokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
H. Metode Penelitian.....	15
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	15
2. Prosedur Penelitian	17
3. Subjek dan Objek Penelitian.....	20
4. Teknik Pengumpulan Data.....	20
5. Teknik Analisa Data	22
6. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	23
I. Sistematika Pembahasan	25

BAB II (LANDASAN TEORI)

A. Bimbingan dan Konseling	27
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	27
2. Pengertian Layanan Konseling Kelompok	29
3. Perbedaan Bimbingan Kelompok dengan Konseling Kelompok	31
4. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling.....	32
5. Fungsi Layanan Konseling Kelompok.....	35
6. Tujuan Layanan Konseling Kelompok	36
7. Manfaat Layanan Konseling Kelompok	39
8. Proses Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok	40
9. Tahap-Tahap Layanan Konseling Kelompok	46
10. Teknik Layanan Konseling Kelompok	49
B. Prokrastinasi Akademik	50
1. Pengertian Prokrastinasi Akademik	50
2. Bentuk-Bentuk Prokrastinasi Akademik	51
3. Ciri-Ciri Perilaku Prokrastinasi Akademik	53
4. Faktor Penyebab Prokrastinasi Akademik	55
5. Dampak Negatif Perilaku Prokrastinasi Akademik	56

BAB III (DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN)

A. Gambaran Umum Objek.....	57
1. Sejarah Berdirinya SMP Wiyatama Bandar Lampung	57
2. Visi Misi	59
3. Identitas Sekolah.....	60
4. Data Ruang Kelas	61
5. Ruang Lain.....	61
6. Letak Geografis.....	62
7. Data Tenaga Pengajar	63
8. Data jumlah siswa sekarang.....	64
9. Jumlah siswa berdasarkan Agama	64
10. Prestasi Ekstrakurikuler	65
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	65
1. Gambaran Perilaku Prokrastinasi Akademik	66
2. Perencanaan dan Pelaksanaan	66

3. Evaluasi..... 67

BAB IV (ANALISIS PENELITIAN)

A. Analisis Data 69
B. Temuan Penelitian 89

BAB V (PENUTUP)

A. Kesimpulan..... 93
B. Saran..... 95

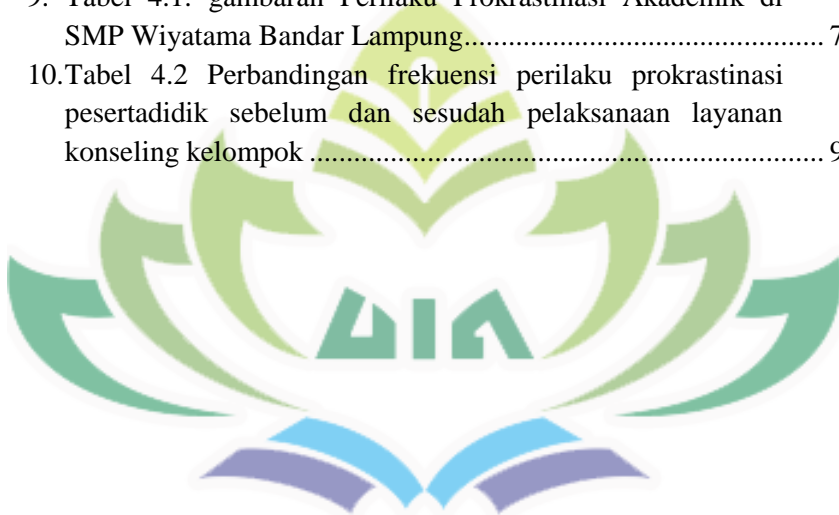
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 : Permasalahan Perilaku Prokrastinasi Akademik Peserta Didik SMP Wiyatama Bandar Lampung	9
2. Tabel 1.2 : Prosedur Penelitian Menurut Sujhana.....	19
3. Tabel 3.1 : Ruang Kelas	61
4. Tabel 3.2 : Ruang Lain.....	61
5. Tabel 3.3 :Tenaga Pengajar	63
6. Tabel 3.4 : Jumlah Siswa.....	64
7. Tabel 3.5 : Jumlah Siswa Berdasarkan Agama	64
8. Tabel 3.6 : Prestasi Ekstrakurikuler.....	65
9. Tabel 4.1: gambaran Perilaku Prokrastinasi Akademik di SMP Wiyatama Bandar Lampung.....	70
10. Tabel 4.2 Perbandingan frekuensi perilaku prokrastinasi pesertadidik sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan konseling kelompok	90



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Observasi
- Lampiran 2 : Persetujuan wawancara
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : RPL
- Lampiran 5 : Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 6 : Kartu Konsultasi
- Lampiran 7 :Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penulisan ini, terlebih dahulu penulis menegaskan istilah yang terdapat dalam judul “PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGURANGI PERILAKU PROKRASTINASI AKADEMIK PADA PESERTA DIDIK DI SMP WIYATAMA BANDAR LAMPUNG”

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya).¹

2. Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan suatu sistem layanan bantuan yang diberikan untuk membantu pengembangan pribadi yang bersifat pencegahan dan pengembangan kemampuan pribadi sebagai pemecahan masalah secara kelompok atau bersama-sama yang diberikan konselor kepada konseli.²

3. Perilaku

Perilaku dalam pandangan behavioristik adalah bentuk dari kepribadian manusia. Perilaku dihasilkan dari pengalaman yang diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Perilaku yang baik adalah hasil dari lingkungan yang baik, begitu juga sebaliknya. Jadi, manusia adalah produk dari lingkungan.³

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011). H .1450

²Namora Lumongga Lubis, *Konseling Kelompok* (Jakarta: Kencana, 2016). H. 20

³Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011).H.168

4. Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi adalah kebiasaan menunda suatu tugas pekerjaan sampai batas akhir pengumpulan tugas atau pekerjaan tersebut. Schouwenburg, menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik adalah suatu perilaku menunda pengerjaan tugas ataupun kegiatan belajar untuk ujian, dan digantikan dengan kegiatan lain yang tidak perlu. Pengerjaan tugas dilakukan setelah mendekati batas tenggang waktu, sehingga pengerjaannya menimbulkan tekanan, ketakutan, serta kecemasan.

5. SMP Wiyatama merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang beralamat di jalan Panglima Polim Gg. Sawo No. 37 Segalamider Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan istilah-istilah di atas maka yang dimaksud dari keseluruhan judul **“Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Peserta Didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung”** adalah bagaimana layanan konseling kelompok diberikan untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik pada peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Secara umum pendidikan, diidentikan sebagai upaya mengembangkan kualitas pribadi manusia dan membangun karakter bangsa yang dilandasi nilai-nilai agama, filsafat, psikologi, sosial-budaya, dan ipteks yang bermuara pada pembentukan pribadi manusia yang bermoral, berakhlak mulia, dan berbudi luhur. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki idealisme nasional dan keunggulan profesional serta

kompetensi yang dimanfaatkan untuk kepentingan bangsa dan bernegara.⁴

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika dia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Asmani mengemukakan bahwa tujuan belajar adalah tidak lain mencari ilmu, dalam belajar sangat penting untuk meluruskan niat dan memfokuskan diri dalam belajar. Permasalahan yang dihadapi oleh para siswa di sekolah seringkali tidak dapat dihindari. Hal tersebut juga disebabkan karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang disebabkan oleh hal-hal diluar sekolah.

Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda, hal ini tentunya memungkinkan siswa membawa berbagai permasalahan, seperti masalah pribadi, sosial, belajar, keluarga, dan permasalahan lain yang mengganggu kegiatan belajar siswa. Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja, termasuk perilaku siswa yang tidak dapat melakukan aktivitas belajar yang efektif dan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan diharapkan.

Zaman modern ini, teknologi berkembang dengan sangat pesat. Perkembangan tersebut memiliki dampak positif dan negatif yang besar terhadap kehidupan manusia. Salah satu dampak negatif yang dimaksud adalah meningkatnya kecenderungan siswa menunda-nunda pekerjaan dengan melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat diluar kegiatan akademik . Siswa yang sering melakukan penundaan terhadap tugas pekerjaan yang penting, seringkali mengalami keterlambatan, mempersiapkan waktu yang sangat berlebihan dan gagal menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan. Fenomena tersebut ditunjukkan

⁴ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2016). H. 40-41

dengan kebiasaan siswa yang menghabiskan waktu berjam-jam menonton televisi, mengakses jejaring sosial, bermain game online, dan mengakses situs-situs media sosial seperti Facebook, Instagram, Whatsapp, Line, Youtube sebelum mereka belajar. Siswa lebih senang melakukan kegiatan-kegiatan di luar akademik yang kurang bermanfaat dari pada mengerjakan tugas-tugas sekolah, mengulang pelajaran yang telah diberikan dan belajar untuk persiapan pelajaran hari esok, hal ini dikenal dengan prokrastinasi.

Menurut Millgram mengatakan bahwa perilaku prokrastinasi adalah perilaku spesifik yang meliputi (1) suatu perilaku yang melibatkan unsur penundaan, baik untuk memulai maupun untuk menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas; (2) menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh, misalnya keterlambatan dalam menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengerjakan tugas; (3) melibatkan suatu tugas yang dipersepsikan oleh pelaku prokrastinasi sebagai suatu tugas yang penting untuk dikerjakan, misalnya tugas kantor, tugas sekolah, maupun tugas rumah tangga; (4) menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya perasaan cemas, perasaan bersalah, marah, panik, dan sebagainya. Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin procratination dengan awalan “pro” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran “crastinus” yang berarti keputusan hari esok. Jika digabungkan menjadi “menangguhkan” atau “menunda sampai hari berikutnya”. Prokratinasi akademik yang dialami remaja jika tidak diidentifikasi dan berusaha diatasi akan berdampak negatif bagi siswa. Prokrastinasi berakibat pada banyaknya waktu yang terbuang sia-sia, tugas-tugas menjadi terbengkalai dan bila diselesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal.

Prokratinasi akademik juga berdampak negatif terhadap kegiatan akademik siswa. Bentuk prokrastinasi akademik yang terjadi pada siswa diantaranya yaitu menunda waktu belajar, tidak mengerjakan PR di rumah hingga terlambat mengumpulkan tugas dari guru, hal ini dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Siswa yang melakukan prokratinasi akademik memiliki kecenderungan

mendapat nilai rendah pada setiap mata pelajaran dan nilai ujian akhir.

Prokrastinasi yang dilakukan oleh siswa merupakan perilaku negatif dan tidak bisa dibiarkan secara terus-menerus. Apabila hal ini terus meningkat maka akan berpengaruh pada penurunan prestasi belajar siswa, tidak tercapainya perkembangan potensi dengan baik, sehingga bisa saja siswa tidak naik kelas. Dalam penelitian ini, layanan Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik siswa.

Dalam suatu pendidikan diperlukan adanya suatu Bimbingan dan Konseling, bahkan Bimbingan dan Konseling merupakan bagian dari aktifitas dalam proses pendidikan yang sedang berlangsung.

Guru sebagai pendidik dan pengajar akan melakukan pekerjaan pembimbingan, seperti bimbingan belajar tentang keterampilan dan membantu untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Kenyataannya proses pendidikan, kegiatan mendidik, mengajar dan membimbing merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan.

Guru sebagai pendidik diharapkan mampu membimbing dalam arti menuntun peserta didik sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan peserta didik sesuai dengan apa yang dicita-citakan, termasuk di dalamnya ikut memecahkan persoalan-persoalan dan kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi peserta didik.

Tujuannya dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik pada peserta didik, baik perkembangan fisik, mental dan sosialnya. Berdasarkan fakta di lapangan banyak peserta didik masih sering dijumpai permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, salah satunya para peserta didik yang masih sering mengerjakan tugas atau belajar sehari sebelum tugas dikumpulkan atau ujian dilaksanakan. Banyak peserta didik yang berpikiran bahwa dalam keadaan terdesak oleh tekanan oleh jangka waktu pengumpulan tugas,

mereka akan cepat menyelesaikan tugas. Tindakan tersebut tidak efektif bahkan hasil yang diperoleh tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkan, karena terbatasnya waktu yang dimiliki dalam pengerjaan tugas.

Perilaku yang tidak efisien dalam menggunakan waktu, dan adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai suatu pekerjaan ketika menghadapi suatu tugas disebut sebagai prokrastinasi. Orang yang melakukan perilaku menunda disebut penunda (prokrastinator) lebih banyak dimanifestasikan dalam dunia pendidikan yang sering disebut dengan prokrastinasi akademik. Istilah prokrastinasi pertama kali dicetuskan oleh Bwron & Holtzman. Prokrastinasi adalah menanggukhan atau menunda sampai hari berikutnya. Pada kalangan ilmiah prokrastinasi akademik digunakan untuk menunjukkan suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian tugas atau pekerjaan. Seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk menunda atau tidak segera menyelesaikan tugas dalam kurun waktu yang sesuai dengan harapan.

Ferrari, mengemukakan bahwa prokrastinasi akademik adalah suatu perilaku menunda-nunda untuk mengerjakan ataupun menyelesaikan tugas-tugas akademik. Perilaku tersebut dapat dilihat pada siswa yang menunda-nunda untuk memulai atau menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah, menyerahkan tugas melewati batas waktu, menunda untuk membaca bahan pelajaran, malas untuk membuat catatan, terlambat masuk kelas dan cenderung lebih suka belajar pada malam terakhir menjelang ujian. Pendapat mengenai prokrastinasi akademik selanjutnya dikemukakan oleh Wolter bahwa “prokrastinasi akademik merupakan kegagalan dalam mengerjakan tugas akademik dalam jangka waktu yang diinginkan atau menunda mengerjakan tugas sampai saat-saat terakhir”.

Prokrastinasi akademik dipahami sebagai suatu perilaku yang menjadi kebiasaan yang tidak efektif dan cenderung ke arah negatif dalam menunda-nunda mengerjakan tugas.

Dalam alquran banyak ayat yang menjelaskan betapa pentingnya kita untuk bersegera dan tidak menunda-nunda pekerjaan. Seperti firman Allah dalam Al-quran, surat Al- Insyirah ayat 7 :

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۚ

Artinya: “Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain),” (Asy-Syarh/94:7)

Melihat fenomena dan permasalahan mengenai perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh peserta didik tersebut, maka peserta didik yang mengalami masalah prokrastinasi akademik sebaiknya segera mendapatkan upaya penanganan dan pengentasan. Upaya penanganan perilaku prokrastinasi akademik tidak lepas dari orang-orang disekitar.

Jika prokrastinasi akademik ini dibiarkan dalam waktu yang lama maka akan mengganggu proses pembelajaran peserta didik, karena dengan adanya perilaku ini, peserta didik akan mengalami ketidakmaksimalan dalam belajar karena keterbatasan waktu yang dimiliki. Contoh perilaku prokrastinasi akademik antara lain, menunda belajar saat akan ujian, menunda mengerjakan tugas sekolah.

Munculnya perilaku prokrastinasi akademik ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor pemikiran-pemikiran yang irasional, misalnya “besok masih bisa”, “saya bisa mengerjakan hal ini dengan cepat”, di samping itu adanya keinginan untuk memperoleh kesenangan (*reinforcement*) sesaat, yang lebih menarik juga menjadi penyebab munculnya perilaku prokrastinasi misalnya: memilih jalan-jalan bersama teman-teman di mall atau menonton film sesuai dengan jadwal yang telah dibuatnya. Hal ini dipengaruhi oleh motivasi belajar eksternal dan internal yang rendah pada peserta didik. Penyebab munculnya perilaku ini

adalah pengaturan waktu yang buruk dari peserta didik itu sendiri.⁵

Adapun beberapa indikator perilaku prokrastinasi akademik menurut Ferrari, yaitu :

1. Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas
2. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas
3. Kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja aktual
4. Melakukan aktifitas yang lebih menyenangkan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling dan observasi sebagai tindak lanjut dari pengumpulan data sebelumnya, menunjukkan terdapat siswa yang menyalin tugas temannya, tidak sedikit pula peserta didik yang merasa terganggu ajakan teman untuk bermain ketika waktu belajar, yang mengakibatkan mereka menunda dalam mengerjakan tugas, selain itu ada beberapa siswa yang tidak teratur waktu dalam belajarnya, hal ini menunjukkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik pada peserta didik sering terjadi di lingkungan sekolah dikarenakan peserta didik yang memiliki pemikiran bahwa ada hari esok untuk mengerjakan tugas dikarenakan waktu yang masih cukup lama, tidak adanya manajemen waktu yang baik antara belajar dan bermain.⁶

Untuk mendapatkan hasil yang lebih valid penulis juga menggunakan wawancara untuk hasil yang lebih maksimal. Dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling ibu Dra.Chandra Kirti, M.M.Pd., diperoleh gambaran bahwa peserta didik kelas IX A SMP Wiyatama Bandar Lampung terindikasi beberapa anak yang mengalami prokrastinasi akademik.

⁵ Ermida & Florentina Yuni Apsari ,*pelatihan sat (self regulation,assertiveness,time management dan prokrastinasi akademik pada siswa SMA,fakultas psikologi universitas katolik widya mandala surabaya, (jurnal psikologi)*

⁶Dra. Chandra Kirti, M.Pd Guru Bimbingan Konseling SMP WIYATAMA Bandar Lampung (22 september 2020)

Tabel 1.1
Data Indikator Perilaku Prokrastinasi Akademik

No	Nama	Indikator			
		Penundaan Untuk Memulai dan Menyelesaikan Tugas	Keterlambatan Dalam Mengerjakan tugas	Kesenjangan Waktu diantara rencana dengan kinerja aktual	Melakukan Aktifitas Yang lebih menyenangkan
1.	ZNS	6 kali			
2.	AH				5 kali
3.	AR			4 kali	
4.	JMS		5 kali		
5.	RFA				4 kali

Sumber: hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMP Wiyatama Bandar Lampung

Berdasarkan tabel di atas diperoleh dari hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat peserta didik yang mengalami masalah tentang perilaku prokrastinasi akademik berjumlah 5 orang.

Menurut bu Chandra, selaku guru Bimbingan Konseling di SMP Wiyatama Bandar Lampung, beliau mengatakan bahwa prokrastinasi memang sangat tinggi, padahal prokrastinasi sangat mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menyikapi dan memecahkan masalah yang ada perlu diberikan bantuan berupa konseling kelompok, karena pemberian konseling kelompok sangat efektif untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialami oleh beberapa peserta didik, karena konseling kelompok lebih memberikan ruang kepada peserta dalam mengambil keputusan untuk mengubah tingkah lakunya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang telah terjadi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Peserta Didik Di SMP Wiyatama Bandar Lampung.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis memberikan fokus masalah pada penelitian ini dengan maksud agar masalah yang diteliti lebih terfokus dan terarah. Fokus masalah yang penulis akan teliti disini yaitu tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Peserta Didik Di SMP Wiyatama Bandar Lampung.

2. Sub fokus :

Sub fokus yang penulis gunakan yaitu pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik, antara lain:

1. Gambaran perilaku prokrastinasi akademik pada peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung
2. Perencanaan dan pelaksanaan konseling kelompok di SMP Wiyatama Bandar Lampung
3. Evaluasi hasil pelaksanaan layanan konseling kelompok di SMP Wiyatama Bandar Lampung

D. Rumusan Masalah

Sebagaimana fokus dan sub fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana gambaran perilaku prokrastinasi akademik pada peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung?
2. Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik pada peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung?
3. Bagaimana evaluasi hasil pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku prokrastinasi

akademik pada peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku prokrastinasi akademik pada peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui perencanaan dan pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik pada peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung.
3. Untuk mengetahui evaluasi hasil dari pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik pada peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari pada penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Memberikan alternatif pemikiran bagi para guru BK guna meningkatkan pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk mengurangi sikap prokrastinasi akademik pada peseta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung.
2. Sebagai sumbangsih bagi sekolah guna meningkatkan kualitas konseling kelompok dalam rangka mengurangi sikap prokrastinasi akademik pada peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung.

3. Sebagai masukan bagi guru pada umumnya untuk dapat lebih baik dalam mengurangi prokrastinasi akademik pada peserta didik.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun beberapa penelitian relavan yang dapat dijadikan rujukan untuk penelitian yaitu

1. “efektifitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *self management* Untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik di SMP Negeri 2 Bandar Lampung, oleh Erlangga. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen kuasi, dan subyek penelitian ini adalah 18 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Bandar Lampung, yang terindikasi memiliki kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik yang tinggi berdasarkan pengamatan dan observasi pada Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa terdapat penurunan prokrastinasi akademik peserta didik setelah dilaksanakan teknik *self management* dengan diperoleh (df) 8 kemudian dibandingkan dengan $t_{tabel} 0,05 = 2,306$ maka $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($4,670 \geq 2,306$) atau nilai sign (2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik $0,005$ ($0,002 \leq 0,005$), ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, selain itu didapatkan nilai rata rata kelompok eksperimen lebih kecil dari pada kelompok dengan teknik *self management* dapat mengurangi perilaku akademik pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Bandar Lampung⁷

Persamaan dan Perbedaan

Persamaan pada penelitian ini adalah yaitu pada variabel yang membahas mengenai konseling kelompok untuk mengurangi prilaku prokratinasi akademik, adapun

⁷ Erlangga, *Efektifitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Self Management untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bandar Lampung*, 2017.

perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Erlangga dilakukan di SMP Negeri 2 Bandar Lampung dengan subyek penelitian sebanyak 18 orang dengan menggunakan jenis penelitian eksperimen kuasi, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah di SMP Wiyatama Bandar Lampung dengan subyek penelitiannya yaitu guru Bimbingan dan Konseling di SMP Wiyatama Bandar Lampung dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif naratif.

2. Selanjutnya pada penelitian lainnya oleh Rahma Khoirun Nisa “Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Self Management untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Peserta Didik Kelas VIII SMP Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung”. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dalam bentuk *quasi eksperimental*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *non-equivalent control group design*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purpose sampling*. Pada dua kelompok tersebut sama-sama diberikan *pretest* dan *posttest*. Kelas eksperimen menggunakan teknik *self management*, sedangkan kelas control dengan teknik *self-instruction*. Adapun hasil dapat diketahui bahwa nilai Z_{hitung} control ($2,805 < 2,807$), hal ini menunjukkan bahwa ditolak h_0 dan h_a diterima, selain itu didapat nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen lebih kecil dari kelas control ($37,70 < 50,30$), kemudian juga dilihat dari tingkat presentase pada kategori tinggi yaitu kelas eksperimen lebih rendah dari pada kelas control ($90\% > 20\%$). Jika dilihat dari hasil yang didapat maka peningkatan pada kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan kelas control. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik self management dapat

menurunkan perilaku prokrastinasi akademik peserta didik kelas VII di SMP Negeri 12 Bandar Lampung.⁸

Persamaan dan Perbedaan

Persamaan pada penelitian ini adalah terletak pada variabel yang membahas mengenai konseling kelompok untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahma Khoirun Nisa merupakan penelitian kuantitatif dan berhubungan langsung dengan peserta didik, sedangkan penelitian yang penulis teliti merupakan penelitian kualitatif dan tidak berhubungan langsung dengan peserta didik tetapi hanya berhubungan dengan guru Bimbingan dan Konseling.

3. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Jupela Endria yaitu “Pelaksanaan konseling kelompok oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung” metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain case study. Pelaksanaan konseling kelompok yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam mengurangi perilaku agresif di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung dilakukan dengan beberapa tahap yaitu: tahap awal, tahap transisi, tahap kerja, dan tahap akhir. Bentuk-bentuk perilaku agresif peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung berupa: perilaku agresif verbal dalam kategori rendah meliputi mendiamkan teman dan dalam kategori sedang berkata kasar dan mengejek teman. Melalui konseling kelompok guru Bimbingan dan Konseling mampu memperbaiki perilaku peserta didik yang agresif menjadi tidak agresif. Maka dapat disimpulkan konseling kelompok yang dilakukan oleh

⁸ Rahma Khoirun Nisa, *Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Self Management untuk Menurunkan Perilaku Prokrastinasi Akademik Peserta Didik Kelas VIII SMP Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung*, 2019.

guru Bimbingan dan Konseling berhasil memperbaiki perilaku peserta didik yang agresif.

Perbedaan dan persamaan

Persamaan dalam penelitian ini adalah berada pada pemberian layanan konseling kelompok yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling, sedangkan perbedaannya terdapat pada masalah yang diteliti, penelitian yang dilakukan oleh Jupela Endria membahas tentang mengurangi perilaku agresif pada peserta didik, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan membahas tentang mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik, perbedaan lainnya juga terdapat pada tempat penelitian yang dilakukan yaitu, pada penelitian Jupela Endria penelitian dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, sedangkan tempat penelitian yang penulis lakukan yaitu di SMP Wiyatama Bandar Lampung

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis naratif untuk mendeskripsikan pelaksanaan konseling kelompok oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ilmiah yang memiliki standar, sistematis, dan logis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan. John W. Creswell mendefinisikan metode kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif, mulai dari tema-tema yang khusus, ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.⁹

Ada beberapa pertimbangan mengapa penulis menggunakan metode kualitatif ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Agar lebih mempermudah pemahaman realitas peneliti di lapangan guna menjelaskan dan mendeskripsikan pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik pada peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung.
- b. Menyajikan data secara hakiki antara penelitian dengan realitas di lapangan dalam hal ini peneliti akan menyajikan data terkait pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung.
- c. Metode penelitian kualitatif ini lebih menyesuaikan pada bentuk persoalan yang dihadapi, dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara langsung bersama responden guna menggali data terkait pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik pada peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung.

Disamping itu, penulis menggunakan metode penelitian ini adalah karena besar harapan penulis untuk mampu menggambarkan sekaligus mengkaji kondisi real objek penelitian berdasarkan data-data otentik yang

⁹John W.Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif,Kuantitatif Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). H. 4-5

dikumpulkan. Sebagaimana Husaini Usman menegaskan “penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi waktu tertentu menurut persepektif penelitian sendiri”.¹⁰

Pendapat di atas menjelaskan bahwa di dalam penelitian kualitatif seorang peneliti dapat dipermudah dalam analisis data, karena pada situasi tertentu, peneliti dapat menafsirkan suatu peristiwa maupun interaksi yang ditemukan di dalam penelitian.

2. Prosedur Penelitian

Prosedur pada penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif, berusaha agar dapat menguraikan keadaan yang ada di SMP Wiyatama Bandar Lampung dan dilakukan dengan keadaan alamiah (*natural setting*), yaitu bagaimana gambaran perilaku prokrastinasi akademik di sekolah tersebut, serta bagaimana perencanaan dan proses pelaksanaan layanan konseling kelompok di sekolah tersebut, dan teknik maupun metode apa yang digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling.

Lexy menyatakan prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Analisa dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian. Penelitian kualitatif selalu berusaha mengungkap suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian diarahkan dan ditetapkan pada upaya

¹⁰Husaini Usman, *Metodelogi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015). H. 81

memberi gambaran secara obyektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek study.

Penelitian kualitatif biasanya didesai secara longgar, tidak ketat, sehingga dalam pelaksanaan penelitian berpeluang mengalami perubahan dari apa yang telah direncanakan. Hal itu dapat terjadi bila pernyataan tidak sesuai dengan apa yang dijumpai di lapangan. Meskipun demikian, kerja penelitian harus merancang langkah-langkah kegiatan penelitian. Paling tidak terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Tahap deskripsi, pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Peneliti baru mendata sepintas tentang informasi yang diperolehnya.
- b. Tahap reduksi, pada tahap ini peneliti mereduksi kembali segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.
- c. Tahap seleksi, pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci, kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis bahkan teori.

Secara spesifik, sudjhana menjabarkan dalam tujuh langkah penelitian kualitatif yaitu: identifikasi masalah, pembatasan masalah, penetapan fokus masalah, pelaksanaan penelitian, pengolahan dan pemaknaan data, pemunculan teori dan pelaporan hasil hasil penelitian. Adapun keterkaitan antara tiga tahapan proses dan tujuan langkah penelitian kualitatif ditunjukkan pada gambar berikut ini:

Gambar 1.2

Prosedur Penelitian Menurut Sudjhana



3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan dan Konseling yaitu ibu Chandra Kirti M.M.Pd untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling kelompok yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam mengurangi perilaku prokrastinasi akademik pada peserta didik.

Objek penelitian adalah permasalahan-permasalahan yang terjadi menjadi titik sentral perhatian suatu penelitian.¹¹ Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling kelompok dalam mengurangi perilaku prokrastinasi akademik pada peserta didik.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data informasi yang digunakan untuk mencapai objektivitas yang tinggi. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi, observasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan cara pengamatan sistematis terhadap hal-hal yang diselidiki. Observasi bisa diartikan dengan pengamatan secara langsung terhadap gejala yang diteliti. Observasi bisa diartikan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹²

¹¹ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). H.349-350

¹² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005). H. 119

b. Wawancara (interview)

Adalah proses tanya jawab dimana peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan perkelompok. Wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.¹³ Metode yang digunakan untuk mengadakan tanya jawab, selanjutnya dikembangkan melalui diskusi secara langsung dengan informasi yang menjadi sumber data. Dalam metode wawancara ini peneliti menggunakan metode wawancara yaitu metode wawancara mendalam (*indepth interview*).

Alat pengumpulan data berupa interview ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik pada peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.¹⁴

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.¹⁵ Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk

¹³John W.Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif,Kuantitatif Dan Mixed*.

¹⁴Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Pres, 2014).
H. 32

¹⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R Dan D*, n.d.H.
226

memperoleh data mengenai dokumen-dokumen yang dianggap penting, yaitu data yang berkaitan dengan objek penelitian seperti daftar anggota konseling, dan rangkuman masalah perilaku prokrastinasi akademik serta data yang berkaitan dengan profil sekolah, gambaran umum dan file program BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung.

5. Teknik Analisis Data

Apabila pengumpulan data sudah dilakukan, maka data yang sudah terkumpul harus diolah dan dianalisa. Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, kuesioner dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik ini data yang muncul lebih banyak berwujud kata-kata, bukan rangkaian angka. Data kualitatif dikumpulkan dalam berbagai cara, misalnya, observasi, wawancara, dokumentasi, kemudian diproses melalui pencatatan, pengetikan dan penyuntingan, selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Melalui pendekatan studi kasus inilah diperoleh data dan informasi sebanyak-banyaknya mengenai pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik pada peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu, analisis naratif deskriptif kualitatif adalah cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata yang menjelaskan fenomena ataupun data yang diperoleh melalui langkah pengumpulan data. Dalam proses analisis data, penulis menggunakan *Analysis Interactive Model* oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono, yaitu:

a. *Data Reduction*(Reduksi Data)

Mereduksi data yaitu berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta mencari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan menunjukkan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dan pengumpulan data.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan penelaahan pada seluruh data yang ada dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi, dokumentasi yang telah diperoleh untuk menjadi bahan dalam melakukan analisis dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

c. *Conclusion Drawing/verification*

Merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal, didukung oleh bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan dan berikutnya. Tetapi, jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁶

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, penemuan ataupun data yang dapat dinyatakan valid apabila tidak terdapat perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Diperlukan adanya validitas untuk menjamin supaya data dan informasi yang dikumpulkan mengandung kebenaran agar data diperoleh dengan obyektif maka diperlukan adanya

¹⁶Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*.

kredibilitas data guna membuktikan bahwa apa yang dikumpulkan sesuai dengan apa yang terjadi.

Selanjutnya digunakan triangulasi data, yaitu mengelompokkan data tersebut berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban. Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan *coding* (pengkodean). Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip pedoman wawancara dan mulai melakukan pengkodean data, melakukan pemilihan data yang dianggap relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Setelah data tergambar dengan rinci dan jelas, maka peneliti menguji keabsahan data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam bab II, dan dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada.

Langkah terakhir yaitu mencari alternatif penjelasan bagi data. Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penjelasan. Dan berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitannya tersebut, penulis merasa perlu mencari suatu alternatif penjelasan lain tentang kesimpulan yang telah didapat, yaitu dengan melihat implikasi dari hasil penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan skripsi ini yaitu:

1. Bagian isi yang terdiri dari 5 bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian dari Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan Sub Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian, serta Sistematika Penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan tema skripsi yaitu layanan konseling kelompok, dan Perilaku Prokrastinasi Akademik.

BAB III DESKRIPSI DATA PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai gambaran umum objek penelitian serta penyajian fakta dan data penelitian.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai analisis data penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi.

2. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung dalam penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Layanan Bimbingan dan Konseling

Dalam suatu pendidikan diperlukan adanya suatu Bimbingan dan Konseling, bahkan Bimbingan dan Konseling merupakan bagian dari aktifitas dalam proses pendidikan yang sedang berlangsung. Maka untuk mengetahui tentang Bimbingan dan Konseling sebagaimana diungkapkan oleh para ahli, sebagai berikut :

Menurut Lefever dalam Prayitno, bimbingan adalah proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atau kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh sumbangan yang berarti bagi masyarakat.

Menurut Smith Bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi yang diperlukan untuk penyesuaian diri yang baik.¹

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian diatas bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu-individu yang membutuhkan, guna untuk membantu memberikan layanan dan ilmu pengetahuan serta keterampilan guna untuk memperoleh pengalaman dan penyesuaian diri dengan baik.²

¹Prayitno Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008). H.94

²Sofyan S.Willis, *Konseling Individual, Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2017). H. 13

Sedangkan pengertian kelompok adalah sejumlah orang yang memiliki tujuan, norma, dan nilai yang sama, dan saling berinteraksi antar anggota satu dengan yang lainnya.³

Adapun pengertian Konseling menurut Lewis adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut konseli), yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli tersebut.⁴ Dalam melaksanakan konseling seorang konseli mengemukakan masalah-masalah yang sedang dihadapinya kepada konselor, dan konselor menciptakan suasana hubungan yang akrab dengan menerapkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik saat sedang melakukan sesi konseling, sehingga masalah yang sedang dihadapi konseli tersebut dapat terselesaikan dengan menggunakan kekuatan dirinya sendiri.

Layanan konseling juga diartikan sebagai upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya kearah yang lebih optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.⁵

Pelayanan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan oleh konselor sebagai bentuk upaya pendidikan karena kegiatan Bimbingan dan Konseling selalu terkait dengan pendidikan dan keberadaan Bimbingan dan Konseling di dalam pendidikan merupakan konsekuensi logis dari upaya pendidikan itu sendiri. Bimbingan dan Konseling dalam kinerjanya juga berkaitan dengan upaya mewujudkan pengembangan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

³Bimo Walgito, *Psikologi Kelompok* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010). H.9

⁴Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. H.105- 106

⁵ *Ibid*, h. 108

yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bagi dirinya dan masyarakat.⁶

2. Pengertian Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Dalam konseling kelompok terdapat seorang konselor dan konseli. Dalam pelaksanaannya terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah konseli, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.⁷

Konseling kelompok merupakan layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut yang berkembang yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok.

Konseling kelompok merupakan kelompok terapeutik yang dilaksanakan untuk membantu konseli dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Konseling kelompok umumnya ditekankan untuk proses remedial dan pencapaian fungsi-fungsi secara optimal. Konseling kelompok mengatasi konseli dalam keadaan normal, yaitu tidak sedang mengalami gangguan fungsi-fungsi kepribadian. Adapun pengertian konseling kelompok menurut para ahli, yaitu:

⁶*Ibid*, h.110

⁷M. Edi Kumanto, *Konseling Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2014). H. 7

- a. Menurut Pauline Horison, menyatakan bahwa konseling kelompok adalah konseli yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor.
- b. Gazda menyatakan bahwa konseling kelompok adalah sistem layanan bantuan yang amat baik untuk membantu pengembangan kemampuan pribadi, pencegahan dan menangani konflik-konflik antar pribadi atau pemecahan masalah.
- c. Natawidjaja R, menyatakan bahwa konseling kelompok diartikan sebagai upaya bantuan kepada individu (beberapa individu) yang bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhannya, selain bersifat preventif konseling kelompok juga bersifat penyembuhan.
- d. Nuhrisan J. A, menyatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran serta perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sifat permisif, orientasi pada kenyataan, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan mesra, saling pengertian, saling menerima, dan saling mendukung. Fungsi-fungsi itu diciptakan dan dikembangkan dalam suatu kelompok kecil melalui cara saling peduli diantara para peserta konseling kelompok.
- e. Rusmana N, menyatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu upaya pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan dalam suasana kelompok, bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai konseling kelompok dapat disimpulkan bahwa, konseling kelompok ialah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli, yang bertemu 1-2 konselor dalam suatu kelompok. Hal ini bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam

berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangannya yang bersifat preventif sekaligus penyembuhan.⁸

Berdasarkan pengertian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan proses bantuan yang diberikan seorang konselor kepada individu (konseli) guna menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh konseli, agar konseli dapat berkembang dengan optimal dalam situasi kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok.

3. Perbedaan Konseling Kelompok dengan Bimbingan Kelompok

Konseling kelompok merupakan suatu proses pencegahan dan penyelesaian masalah serta mengarahkan kepada pemberian bantuan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Bimbingan bisa diartikan sebagai bantuan atau nasihat yang diberikan kepada seorang secara kelompok. Jadi bimbingan kelompok lebih bersifat membantu dalam situasi kelompok dengan tujuan mengoptimalkan peserta didik dengan menggunakan dinamika kelompok. Adapun perbedaan konseling kelompok dengan bimbingan kelompok yang lainnya adalah :

1. Konseling kelompok merupakan suatu proses pencegahan dan penyelesaian masalah, sementara bimbingan kelompok lebih bersifat pemberian bantuan dan program-program pencegahan.
2. Peserta dalam bimbingan kelompok lebih banyak dibandingkan dengan konseling kelompok.
3. Dalam konseling kelompok, ketua merupakan orang yang ahli, sedangkan dalam bimbingan kelompok tidak.

⁸Rasimin Muhamad Hamdi, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018). H. 6-7

4. Interaksi dalam konseling kelompok sangat penting dan melibatkan seluruh anggota kelompok, sedangkan dalam bimbingan kelompok interaksi tidak begitu penting.
5. Dalam konseling kelompok sangat penting dilaksanakan di tempat yang tertutup, hening, tenang dan nyaman agar kegiatan konseling kelompok dapat berjalan dengan baik, sedangkan dalam bimbingan kelompok dapat dilaksanakan di tempat yang terbuka.
6. Setiap anggota konseling kelompok berpeluang memainkan peran sebagai orang yang memberi dan menerima pertolongan, hal ini tidak berlaku dalam bimbingan kelompok.
7. Permasalahan dalam konseling kelompok ditentukan bersama, tetapi dalam dalam bimbingan kelompok telah ditetapkan oleh ketua.
8. Dalam konseling kelompok merupakan suatu proses dan pencegahan masalah serta mengarahkan kepada pemberian bantuan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, sedangkan bimbingan kelompok lebih bersifat membantu dalam situasi kelompok dengan menggunakan dinamika kelompok.
9. Pertemuan dalam konseling kelompok lebih banyak, sedangkan dalam bimbingan kelompok mungkin hanya satu atau dua kali saja.⁹

4. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling

Keterlaksanaan dan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh diwujudkannya asas-asas berikut, yaitu: Pertama, Asas kerahasiaan, yaitu asas Bimbingan dan Konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang konseli yang menjadi

⁹Dewa Ketut Sukardi, *Pengertian Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: PT. Rineka Cipta, 2010).

sasaran pelayanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaanya benar-benar terjamin. Kedua, Asas kesukarelaan, yaitu asas Bimbingan dan Konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan konseli mengikuti/menjalani pelayanan/kegiatan yang diperlukan baginya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut. Ketiga, Asas keterbukaan, yaitu asas Bimbingan dan Konseling yang menghendaki agar konseli yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan konseli. Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri konseli yang menjadi sasaran pelayanan/ kegiatan. Agar konseli dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. Keempat, Asas kegiatan, yaitu asas Bimbingan dan Konseling yang menghendaki agar konseli yang menjadi sasaran pelayanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan pelayanan/kegiatan bimbingan. Dalam hal ini guru pembimbing perlu mendorong konseli untuk aktif dalam setiap pelayanan/kegiatan Bimbingan dan Konseling yang diperuntukan baginya. Kelima, Asas kemandirian, yaitu asas Bimbingan dan Konseling yang menunjuk pada tujuan umum Bimbingan dan Konseling, yakni: konseli sebagai sasaran pelayanan Bimbingan dan Konseling diharapkan menjadi konseli-konseli yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru pembimbing hendaknya mampu mengarahkan segenap

pelayanan Bimbingan dan Konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian konseli. Keenam, Asas Kekinian yaitu asas Bimbingan dan Konseling yang menghendaki agar objek sasaran pelayanan Bimbingan dan Konseling ialah permasalahan konseli dalam kondisinya sekarang. Pelayanan yang berkenaan dengan “masa depan atau kondisi masa lampau” dilihat dampak dan/atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang. Ketujuh, Asas Kedinamisan yaitu asas Bimbingan dan Konseling yang menghendaki agar isi pelayanan terhadap sasaran pelayanan konseli yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu. Kedelapan, Asas Keterpaduan, yaitu asas Bimbingan dan Konseling yang menghendaki agar berbagai pelayanan dan kegiatan Bimbingan dan Konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Untuk ini kerja sama antara guru pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Kesembilan, Asas Keharmonisan, yaitu asas Bimbingan dan Konseling yang menghendaki agar segenap pelayanan dan kegiatan Bimbingan dan Konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada, yaitu nilai dan norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. Bukanlah pelayanan atau kegiatan Bimbingan dan Konseling yang dapat dipertanggung jawabkan apabila isi dan pelaksanaannya tidak berdasarkan nilai dan norma yang dimaksudkan itu. Lebih jauh, pelayanan dan kegiatan Bimbingan dan Konseling justru harus dapat meningkatkan kemampuan konseli memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai dan norma tersebut .

Kesepuluh, Asas Keahlian yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keprofesionalan guru pembimbing harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis pelayanan dan kegiatan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling. Kesebelas, Asas Alih Tangan Kasus yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan Bimbingan dan Konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan konseli mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain; dan demikian pula guru pembimbing dapat mengalih tangankan kasus kepada guru mata pelajaran/praktik dan lain-lain.¹⁰

Dari kesimpulan di atas bahwa setiap anggota dalam kelompok layanan konseling kelompok harus menjalankan dan menerapkan asas-asas konseling kelompok, karena akan sangat berpengaruh pada efektif atau tidaknya proses layanan konseling kelompok.

5. Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Berdasarkan dari beberapa definisi konseling kelompok di atas maka konseling kelompok memiliki beberapa fungsi, sebagaimana dijelaskan oleh Nurihsan, J menyatakan bahwa konseling kelompok mempunyai dua fungsi yaitu: layanan yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu dan fungsi layanan preventif, yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu.

¹⁰Kamaluddin, "Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah," *Pendidikan Dan Kebudayaan* 17 (2011).

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa konseling kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan. Sifat pencegahan sebagaimana yang dimaksud mengandung arti bahwa individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau fungsi secara wajar di dalam masyarakat, namun memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya, sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Sementara itu, konseling yang bersifat penyembuhan mengandung arti membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan kesempatan, dorongan dan juga arahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar sejalan dengan lingkungannya. Improvisasi kesembuhan disini bertolak dari hakikat keberadaan konseli yang merupakan subjek dan bukan objek, yang artinya peserta didik bebas memilih dan membuat keputusan atas apa yang tengah dihadapinya. Hal ini juga berarti bahwa peserta didik dalam konseling kelompok bukan persepsi penyembuhan kepada peserta didik yang sakit secara psikologis, namun diberlakukan kepada peserta didik yang normal.¹¹

6. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah agar berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan dalam berkomunikasi. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan di dinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisai dan berkomunikasi siswa berkembang secara optimal. Melalui layanan konseling kelompok juga dapat diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

¹¹ Rasimin Muhammad Hamdi, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).H.7

Menurut Prayitno fokus layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi peserta didik, maka layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta didik memperoleh dua tujuan sekaligus yaitu: *pertama*, berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, dan memiliki sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi dan berkomunikasi. *Kedua*, terpecahnya masalah-masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.¹²

Winkel juga menyatakan konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan berikut ini:

- a. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman tersebut dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
- b. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
- c. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan pengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri. Pada awalnya kontrak antar pribadi di dalam kelompok yang kemudian berkembang dan mengalir dalam kehidupan sehari-hari di luar kelompok.
- d. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan lebih membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaan sendiri.

¹²Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi Edisi Revisi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). H. 173-174

- e. Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- f. Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak daripada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.
- g. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengundang tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
- h. Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap kali menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, dia tidak merasa terisolir atau seolah-olah hanya dia yang mengalami ini dan itu.
- i. Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi seperti demikian membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang-orang dekat dikemudian hari.¹³

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat peneliti simpulkan tujuan konseling kelompok adalah untuk membantu berkembangnya kemampuan sosialisai peserta didik, khususnya pada kemampuan berkomunikasi, peserta didik belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian. Melalui layanan konseling kelompok juga dapat diselesaikannya masalah peserta didik.

¹³Muhamad Hamdi, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok*. *Op.cit.* h.9-10

7. Manfaat Layanan Konseling Kelompok

Manfaat layanan konseling kelompok bagi peserta didik diantaranya yaitu:

- a. Membantu mengatasi masalah, baik yang disadari maupun tidak disadari oleh peserta didik secara kelompok.
- b. Membantu peserta didik agar berkembang menjadi mandiri, bertanggung jawab, kreatif, produktif, dan berperilaku jujur.
- c. Membantu meringankan beban mental peserta didik dalam belajar.
- d. Membantu peserta didik untuk memahami diri dalam lingkungannya.
- e. Membantu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya.
- f. Membantu mengembangkan kemampuan berkomunikasi menerima, menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial baik di rumah maupun di sekolah dan masyarakat.
- g. Membantu untuk mencari dan menggali informasi tentang karir, dunia kerja, dan prospek masa depan peserta didik.¹⁴

Empat ciri utama dalam layanan konseling kelompok yaitu:

1. Memberi fokus, menyampaikan kepada peserta didik tentang adanya proses konseling kelompok.
2. Pertanyaan terbuka dan menjelaskan tentang pengertian bimbingan dan konseling kelompok.
3. Menjelaskan kepada peserta didik tentang tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan konseling kelompok.
4. Menjelaskan kepada peserta didik tentang kegunaan dari layanan konseling kelompok.¹⁵

¹⁴Sisca Folastris, *Prosedur Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (Bandung: Penerbit Mujahid Press, 2016). H. 18-19

Bagi peserta didik konseling kelompok dapat bermanfaat sekali karena melalui interaksi antara anggota-anggota kelompok, mereka akan mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya akan meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain. Mengingat dalam suasana konseling kelompok mereka mungkin merasa lebih mudah membicarakan persoalan-persoalan yang mereka hadapi dari pada konseling individu yang hanya menerima sumbangan fikiran dari konselor.

8. Proses Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Layanan Konseling kelompok menempuh tahap-tahap kegiatan sebagai berikut:

1. Perencanaan, yang mencakup: (a) mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam layanan konseling kelompok (b) membentuk kelompok (c) menyusun jadwal kegiatan, (d) menetapkan prosedur layanan, (e) menetapkan fasilitas layanan, (f) menyiapkan kelengkapan administrasi
2. Pelaksanaan, yang mencakup kegiatan, (a) mengkomunikasikan rencana layanan konseling kelompok, (b) mengorganisasikan kegiatan layanan konseling kelompok, (c) menyelenggarakan layanan konseling kelompok melalui tahap-tahap: pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran.
3. Evaluasi, yang mencakup kegiatan: (a) menetapkan materi evaluasi (apa yang akan di evaluasi), (b) menetapkan prosedur dan standar evaluasi, (c) mengoptimalkan instrumen evaluasi, (d) mengolah hasil aplikasi instrumen
4. Analisis hasil evaluasi, yang mencakup kegiatan: (a) menetapkan norma atau standar analisis, (b) melakukan analisis, (c) menafsirkan hasil analisis.

5. Tindak lanjut, yang mencakup kegiatan: (a) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, (b) mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak yang terkait, (c) melaksanakan rencana tindak lanjut.
6. Laporan, yang mencakup kegiatan: (a) menyusun laporan, (b) menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak-pihak lain yang terkait, (c) mendokumentasikan laporan layanan.¹⁶

Pelaksanaan layanan konseling kelompok menurut Ahmad Juntika Nurikhsan antara lain, sebagai berikut:

1. Perencanaan

Langkah atau tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan konseling kelompok bagi para peserta didik pengertian tujuan dan kegunaan konseling kelompok. Setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan konseling kelompok. Perencanaan kegiatan konseling kelompok meliputi materi layanan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan bahan atau sumber bahan untuk konseling kelompok, rencana penilaian, waktu dan tempat.

2. Pelaksanaan

Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan yaitu; persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik tempat dan kelengkapannya persiapan bahan keterampilan dan persiapan administrasi, keterampilan memberikan pengarah; memberikan informasi, memberikan

¹⁶Prayitno dan Erman Amti, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)* (Padang: Ghalia Indonesia, 1995). H.169-170

informasi, memberikan nasihat bertanya secara langsung dan terbuka, mempengaruhi dan mengajak, menggunakan contoh pribadi, memberikan penafsiran, mengkonfrontasikan mengupas masalah dan menyimpulkan. Suatu hal lagi yang perlu dipersiapkan oleh guru prmbimbing iyalah keterampilan memantapkan asas kerahasiaan kepada seluruh peserta.

3. Evaluasi

Penilaian kegiatan konseling kelompok difokuskan pada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang dirasakan mereka berguna. Isi pesan kesan yang diungkapkan oleh para peserta didik merupakan isi penilaian yang sebenarnya. Penilaian terhadap konseling kelompok dapat dilakukan secara tertulis, baik melalui essay, daftar cek, maupun daftar isian sederhana. Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, minat dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan konseling kelompok (isi maupun proses), maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan selanjutnya, kepada peserta juga diminta mengemukakan baik lisan maupun tertulis tentang hal-hal yang paling berharga dan atau kurang mereka senangi selama kegiatan konseling kelompok.

Penilaian terhadap konseling kelompok berorientasi pada perkembangan yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta didik. Lebih jauh, penilaian terhadap konseling kelompok lebih bersifat penilaian “ dalam proses” yang dapat dilakukan melalui, mengamati partisipasi dan aktifitas peserta selama kegiatan berlangsung, mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas, mengungkapkan kegunaan konseling kelompok bagi mereka dan perolehan mereka sebagai

hasil dari keikutsertaan konseling kelompok, mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan, mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan konseling kelompok.¹⁷

Konseling kelompok sebagai salah satu jenis layanan Bimbingan Konseling, yang di dalam pelaksanaannya melalui berbagai tahapan. Pengistilahan tahapan tidak dimaksudkan untuk memberikan kesan bahwa, dalam kegiatan konseling kelompok terdapat berbagai kegiatan yang berdiri sendiri. Semua tahapan dalam kegiatan konseling kelompok menjadi satu kesatuan, dimana antara kegiatan yang satu dengan yang lain merupakan kegiatan yang utuh, yang dalam praktiknya tidak dibatasi oleh jeda waktu, yang merupakan kegiatan yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya.¹⁸

Suatu kelompok yang sukses dihasilkan dari perencanaan yang cermat dan terperinci. Perencanaan meliputi tujuan, dasar pembentukan kelompok, dan kelompok yang menjadi anggota, lama waktu, frekuensi dan lama waktu pertemuan, struktur dan format kelompok, metode, prosedur, dan evaluasi.

Layanan konseling kelompok tidak selalu efektif untuk semua orang, ada beberapa kondisi anggota yang perlu diperhatikan sehingga kelompok tidak direkomendasikan. Kondisi tersebut adalah dalam keadaan kritis, misalnya depresi dan ingin bunuh diri, sangat takut untuk berbicara dalam kelompok, tidak memiliki keterampilan sosial, konseli tidak menyadari akan perasaan, motivasi maupun pikirannya, serta menunjukkan perilaku menyimpang dan terlalu banyak meminta perhatian dari orang lain sehingga dapat mengganggu di dalam kelompok.¹⁹

¹⁷Achmad Juntika Nurikhsan, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Refika Aditama, 2012). H. 17-21

¹⁸Ibid.H.23

¹⁹M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok* (Bandung : Alfabeta,2014) h.15.

Suatu kelompok yang homogen atau lebih fungsional dibandingkan dengan heterogen. Misalnya kelompok remaja yang masalahnya lebih difokuskan pada masalah hubungan antar pribadi, perkembangan seksual, identitas dan kemandirian. Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan kelompok sehingga ada kerjasama yang baik antar anggota, sebagai berikut:

a. Memiliki anggota kelompok

Peranan anggota kelompok menurut Prayitno dijabarkan sebagai berikut :

- a) Membantu terbinaanya suasana keakraban dalam hubungannya antar anggota kelompok.
- b) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- c) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- d) Ikut secara aktif dalam kegiatan konseling kelompok.
- e) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- f) Berusaha membantu orang lain.
- g) Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjalani perannya.²⁰

b. Jumlah peserta

Jumlah anggota konseling kelompok menurut Corey dalam M. Edi Kurnanto antara 6-10 orang setiap kelompok, karena fungsi pengentasan lebih ditekankan dan hanya sedikit jumlah anggota kelompok tergantung pada umur konseli, tipe atau macam kelompok, pengalaman konselor dan masalah yang akan dicari solusinya.²¹

²⁰*ibid*, h. 34

²¹*ibid*, h. 36

c. Frekuensi dan lama pertemuan

Menurut Corey dalam M. Edi Kurnanto frekuensi dan lamanya pertemuan tergantung dari tipe kelompok serta ketersediaan setiap para ahli konselornya biasanya dilakukan satu kali dalam seminggu dan berlangsung selama 2 jam.²²

d. Jangka waktu pertemuan kelompok

Menurut Corey dalam M. Edi Kurnanto menyebutkan dalam usaha membantu mengurangi masalah pada situasi mendesak seperti jalan keluar, konselor akan membuat jadwal satu minggu sekali pertemuan selama 90 menit.

e. Tempat pertemuan

Setting atau tata letak ruang, bila memungkinkan untuk saling berhadapan sehingga akan membantu suasana kelompok antar anggotanya. Di samping itu, kegiatan konseling dapat di selenggarakan di luar ruangan atau di ruangan terbuka, seperti taman, halaman sekolah, atau yang suasananya lebih nyaman dan tenang.²³

f. Kelompok terbuka atau kelompok tertutup

Penentuan kelompok terbuka atau tertutup perlu ditentukan pada awal sesi konseling dan telah disetujui oleh semua anggota. Kelompok terbuka adalah suatu kelompok yang secara tanggapan akan perubahan dan pembaruan. Sedangkan kelompok tertutup yaitu kecil kemungkinannya menerima perubahan dan pembaharuan, atau mempunyai kecenderungan tetap menjaga kestabilan dalam konseling.

g. Kehadiran anggota kelompok

Untuk memastikan proses konseling kelompok berjalan dengan lancar, setiap konselor perlu mempunyai

²²*ibid*, h. 38

²³*Ibid*, h. 26- 27

komitmen dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kelompoknya. Oleh sebab itu, konselor harus hadir dalam sesi yang dijalankan dalam konseling kelompok.²⁴

h. Sukarela atau terpaksa

Konselor dalam konseling kelompok harus secara sukarela dalam membantu permasalahan konseli. Yalom menegaskan untuk mendapatkan pengalaman yang berkesan dalam konseling kelompok, seorang konselor harus mempunyai motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan permasalahan anggota kelompoknya.

9. Tahap Penyelenggaraan Konseling Kelompok

a. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan dan pelibatan diri dengan tujuan anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok, menumbuhkan suasana kelompok, dan saling tumbuhnya minat antar anggota kelompok. Contoh masalah yang timbul pada tahap ini adalah takut dan bimbang, tidak yakin pada ketua kelompok dan tidak berterus terang.²⁵ Kegiatan-kegiatan dalam tahap pembentukan adalah:

(1) Pengenalan dan pengungkapan tujuan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap perlibatan diri, tahap memasukan diri ke dalam kehidupan kelompok. Pada umumnya di tahap ini, para anggota kelompok saling memperkenalkan tujuan dan harapan yang ingin dicapai oleh masing-masing ataupun seluruh anggota kelompok. Pada tahap ini juga pemimpin kelompok hendaknya memunculkan dirinya,

²⁴*Ibid* hal 30

²⁵Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*.(Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008) H. 109

sehingga sosoknya terlihat benar-benar ataupun mampu dan bersedia untuk membantu para anggota kelompok dalam mencapai tujuan mereka.

(2) Terbangunnya kebersamaan

Pada awal terbentuknya kelompok, para anggota kelompok umumnya belum memiliki ketertarikan antara satu dengan yang lainnya. Dalam keadaan seperti ini, peran utama ketua kelompok adalah merangsang dan memantapkan keterlibatan setiap anggota kelompok. Di samping itu juga, ketua kelompok juga perlu membangkitkan minat, kebutuhan, serta rasa kepentingan anggota kelompok dengan mengikuti kegiatan kelompok yang sedang dilaksanakan.

(3) Keaktifan ketua kelompok

Keaktifan ketua kelompok sangat diperlukan dalam tahap pembentukan. Ketua kelompok perlu memusatkan usahanya pada

- (a) Penjelasan tentang tujuan kegiatan
- (b) Penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota kelompok satu dengan yang lain.
- (c) Penumbuhan sikap saling percaya dan menerima
- (d) Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

b) Tahap Peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan konseling kelompok sebaiknya dibawa lebih jauh oleh ketua kelompok menuju kegiatan konseling kelompok

yang sebenarnya. Untuk itu perlu diselenggarakan tahap peralihan.

c) Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap ini merupakan tahapan kegiatan layanan konseling kelompok yang sebenarnya. Namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini sangat bergantung kepada hasil pada tahap sebelumnya. Jika pada tahapan sebelumnya dilalui dengan baik, maka pada tahap ini akan berlangsung secara lancar.

Pada tahap ini, hubungan antar kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam hal suasana yang dirasakan, pengutaraan penyajian, dan pembukaan diri berlangsung bebas. Demikian juga saling tanggap dan tukar pendapat, para anggota kelompok bersikap saling membantu, saling menerima, saling menguatkan, dan saling berusaha untuk memperkuat kebersamaan. Dalam suasana seperti ini kelompok membahas hal-hal yang bersifat nyata dan benar-benar mereka alami dan dalam tahap inilah kelompok sedang mengarah pada tujuan pencapaian.

d) Tahap Pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap akhir dari kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan lanjutan. Pada tahap ini ketua kelompok menyimpulkan hasil pembahasan dan diungkapkan kepada anggota kelompok sekaligus melakukan evaluasi serta menanyakan pesan dan kesan serta ganjalan yang mungkin dirasakan oleh anggota saat proses kegiatan.²⁶

²⁶ Amti, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)*.

Setelah kelompok sudah mencapai puncaknya pada tahap ketiga, maka kegiatan kelompok menjadi turun dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatan. Pada waktu yang dianggap tepat, pada tahap ini anggota kelompok melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok.²⁷

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan dalam proses pelaksanaan layanan konseling kelompok haruslah dilaksanakan dengan baik dan sesuai agar tahapan dalam layanan konseling kelompok dapat berjalan dengan efektif demi tercapainya tujuan konseling kelompok.

10. Teknik Layanan Konseling Kelompok

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam proses konseling kelompok, diantaranya yaitu:

a. Teknik umum (pengembangan dinamika kelompok)

Secara umum teknik-teknik yang digunakan dalam layanan konseling kelompok mengacu kepada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan.

Adapun teknik-teknik tersebut secara garis besar meliputi: *pertama*, komunikasi multiarah secara efektif dinamis dan terbuka. *Kedua*, memberikan rangsangan guna menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi. *Ketiga*, dorongan minimal untuk memantapkan respon aktivitas anggota kelompok. *Keempat*, penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh agar lebih memantapkan analisis, argumentasi, dan pembahasan, *kelima*, pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.

²⁷Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015). h. 117- 125

Berbagai kegiatan selingan ataupun permainan dapat diselenggarakan untuk memperkuat jiwa kelompok, memantapkan pembahasan. Sebagai ketua kelompok kegiatan pengakhiran dapat dilaksanakan.

b. Teknik permainan kelompok

Dalam layanan konseling kelompok dapat diterapkan teknik permainan, baik sebagai selingan maupun sebagai media yang membuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efektif harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: (a) sederhana, (b) menggembirakan, (c) menimbulkan suasana rileks (d) meningkatkan keakraban dan (e) diikuti oleh semua anggota kelompok. Konselor sebagai ketua kelompok harus memilih jenis permainan yang sesuai dengan materi pembahasan dalam layanan konseling kelompok.²⁸

B. Prokrastinasi Akademik

1. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Solomon dan Rootblum mengusulkan bahwa prokrastinasi merupakan kecenderungan menunda memulai menyelesaikan tugas dengan melakukan aktivitas lain yang tidak berguna sehingga tugas menjadi terhambat, tidak selesai tepat waktu, dan sering terlambat.²⁹ Sejalan dengan pendapat di atas, Steel berpendapat bahwa prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun individu mengetahui bahwa perilaku penundaannya tersebut dapat menghasilkan dampak buruk. Dalam kehidupan sehari-hari kita semua memiliki kebiasaan baik dan yang kurang baik. Tidak semua orang dapat menghilangkan kebiasaan yang kurang baik itu, salah satunya prokrastinasi.

²⁸Tohirin, *Op.Cit.* h. 174-175.

²⁹Ide Bagus Saputra Nadia Susanto, Nela Regar Ursia, *Prokrastinasi Akademik Dan Self - Control Pada Mahasiswa Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya* (Surabaya, 2010). H.1

Prokrastinasi merupakan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain disekitarnya.

Solomon dan Rothblum menambahkan bahwa kegiatan menunda-nunda yang dilakukan merupakan tidak berguna dan menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi seseorang. Dari segelintir pendapat di atas kita dapat menyimpulkan bahwa perilaku prokrastinasi merupakan perilaku menunda tugas atau pekerjaan yang dilakukan dengan sadar, namun karena kurangnya *self-management* (manajemen diri) yang ada pada diri seseorang membuat perilaku ini sangat sulit untuk diminimalisir. Perilaku prokrastinasi ini sangat berpengaruh pada pekerjaan seseorang, khususnya di bidang belajar akibatnya siswa akan malas belajar dan mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah karena asik melakukan hal yang tidak bermanfaat dan akhirnya melewatkan kewajibannya.

Di dalam Al-Quran dijelaskan bahwa kegiatan menunda-nunda pekerjaan tidaklah baik dan dapat merugikan individu tersebut, kita dituntut untuk segera mengerjakan sesuatu hal dan tidak menunda-nunda untuk mengerjakannya.

Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al Kahfi: 23- 24 yang berbunyi:

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَايٍءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ۚ ۲۳ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ
 اللَّهُ ۗ وَانكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبِ
 مِنْ هَٰذَا رَشَدًا ۚ ۲۴

Artinya: dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi,(Q.S. Al-Kahfi: 23) kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini".(Q.S. Al-Kahfi: 24)

Dari ayat di atas dapat kita ketahui bahwa Allah SWT, melarang kita sebagai umatnya untuk berkata menunda pekerjaan sampai hari esok, kecuali dengan mengucap “insyaallah”, karena dengan niat yang baik, maka Allah pasti akan memberikan petunjuk untuk melakukan kebaikan pula. Menunda pekerjaan tidak ada manfaatnya dan hanya akan menjadi kebiasaan buruk bagi mereka yang malas dan tidak memanfaatkan waktu dengan baik.

2. Bentuk-Bentuk Prokrastinasi Akademik

Berdasarkan tujuan dan manfaat penundaan, Ferrari membagi prokrastinasi menjadi dua bentuk, yaitu :

- a. *Functional Procrastination*, yaitu penundaan mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lengkap dan akurat. Fungsional ini biasanya dilakukan untuk mengumpulkan data-data penting. Referensi lain, yang berkaitan dengan tugas primer atau tugas penting. Prokrastinasi ini sering terjadi pada tugas-tugas yang berhubungan dengan penelitian.
- b. *Dysfunctional procrastination*, yaitu penundaan yang tidak bertujuan, berakibat buruk, dan menimbulkan masalah.

Disfunctional procrastinasi dibagi menjadi 2 yaitu, berdasarkan mereka melakukan penundaan, yaitu *decisional procrastination* dan *avoidance procrastination*.

- a) *Decisional Procrastination*, adalah suatu penundaan dalam mengambil keputusan. Bentuk prokrastinasi ini merupakan sebuah unsur kognitif dalam menunda untuk mulai melakukan suatu pekerjaan dalam menghadapi situasi yang dipersepsikan penuh stress. Jenis prokrastinasi ini terjadi akibat kegagalan dalam mengidentifikasi

tugas-tugas yang kemudian menimbulkan konflik dalam diri individu yang pada akhirnya seseorang melakukan penundaan untuk memutuskan masalah.

- b) *Aviodance Procrastination*, didefinisikan sebagai suatu penundaan dalam perilaku yang tampak. Dalam hal ini penundaan dilakukan sebagai suatu cara untuk menghindari tugas yang dirasa tidak menyenangkan dan sulit dilakukan.³⁰

Dengan demikian ada dua bentuk prokrastinasi berdasarkan tujuan dan manfaat penundaan, yakni *functional procrastination* dan *dysfunctional procrastination*. *dysfunctional procrastination*, sendiri dibagi menjadi 2 yaitu *decisional procrastination* dan *Aviodance Procrastination*.

3. Ciri-Ciri Perilaku Prokrastinasi Akademik

Ferrari, dkk., mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati ciri-ciri tertentu, berupa:

- a. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi. Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi dia menunda-nunda untuk mulai mengerjakannya atau menunda untuk menyelesaikan sampai tuntas, jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.
- b. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas. Orang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama dari pada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seseorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk

³⁰Rini Rismawita M. Nur Ghufon, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). H.154

mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa mempertimbangkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Kadang kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan, dalam arti lambannya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik.

- c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. Seseorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seseorang procrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana-rencana yang telah dia tentukan sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan untuk mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ia tentukan sendiri, akan tetapi ketika saatnya tiba dia tidak juga melakukan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, sehingga menyebabkan keterlambatan maupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai.
- d. Melakukan aktivitas lain yang menyenangkan dari pada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Seseorang prokrastinator dengan sengaja tidak melakukan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktifitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca, (Koran, majalah, atau buku cerita lainnya), nonton, ngobrol, jajan, mendengarkan music, dan sebagainya sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.

Berdasarkan teori diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa prokrastinasi adalah kegagalan seseorang dalam mengerjakan tugas berupa tindakan menunda-nunda memulai

atau menyelesaikan tugas secara sengaja dan berulang-ulang, sehingga menghambat penyelesaian tugas dalam jangka waktu terbatas.

4. Faktor Penyebab Prokrastinasi Akademik

Menurut Ferrari dkk, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prokrastinasi belajar dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang ada pada diri seseorang yang dapat melakukan prokrastinasi, meliputi:

- a. Kondisi fisik individu, faktor dari dalam yang dapat mempengaruhi prokrastinasi pada diri seseorang adalah keadaan fisik dan kondisi kesehatan seseorang
- b. Kondisi psikologis individu, Milgran dan Teme mengemukakan bahwa kepribadian khususnya ciri kepribadian *locus of control* mempengaruhi seberapa banyak perilaku prokrastinasi.

Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang terdapat diluar individu yang mempengaruhi prokrastinasi, faktor eksternal yang ikut menyebabkan kecenderungan munculnya prokrastinasi akademik dalam diri seseorang yaitu faktor pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Menurut Ferrari dan Ollivate tingkat pengasuhan otoriter oleh ayah akan menyebabkan munculnya kecenderungan prokrastinasi yang kronik pada subyek peneliti anak wanita, sedangkan tingkat otoritatif ayah menghasilkan perilaku anak wanita yang tidak melakukan prokrastinasi. Menurut Milgram kondisi lingkungan yang linent, yaitu lingkungan yang toleran terhadap prokrastinasi mempengaruhi tinggi rendahnya prokrastinasi seseorang dari pada lingkungan yang penuh dengan pengawasan.

5. Dampak Negatif Perilaku Prokrastinasi Akademik

Menurut pendapat Burka & Yuen dalam Christinalia Selvi Oematan, prokrastinasi akademik dapat mengganggu dalam 2 hal :

- a. Prokrastinasi menciptakan masalah eksternal, seperti menunda mengerjakan tugas dan membuat kita tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik dan mendapat peringatan dari guru.
- b. Prokrastinasi menimbulkan masalah internal, seperti perasaan bersalah dan menimbulkan perasaan menyesal.



DAFTAR PUSTAKA

Achmad Juntika Nurikhsan. *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama, 2012.

Amti, Prayitno dan Erman. *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)*. Padang: Ghalia Indonesia, 1995.

Amti, Prayitno Erman. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.

Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Bimo Walgito. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

Dewa Ketut Sukardi. *Pengertian Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: PT. Rineka Cipta, 2010.

Folastri, Sisca. *Prosedur Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*. Bandung: Penerbit Mujahid Press, 2016.

Hamdi, Rasimin Muhammad. *Bimbingan Dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Husaini Usman. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

John W.Creswell. *Research Design Pendekatan Kualitatif,Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Kamaluddin. "Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah." *Pendidikan Dan Kebudayaan* 17 (2011).

Kumanto, M. Edi. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta, 2014.

M. Nur Ghufron, Rini Rismawita. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Muhamad Hamdi, Rasimin. *Bimbingan Dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Nadia Susanto, Nela Regar Ursia, Ide Bagus Saputra. *Prokrastinasi Akademik Dan Self - Control Pada Mahasiswa Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya*. Surabaya, 2010.

Namora Lumongga Lubis. *Konseling Kelompok*. Jakarta: Kencana, 2016.

Namora, Lumongga Lubis. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2011.

Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Nofrion. *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2016.

Nursalim, Mochamad. *Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015.

Prayitno, Erman Anti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.

S.Willis, Sofyan. *Konseling Individual, Teori Dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R Dan D*,

Sujarweni. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pres, 2014.

Sumardi Suryabrata. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Tohirin. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.



